

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi sekaligus pedoman bagi umat Islam yang mencakup semua aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, sosial, dan kemanusiaan. Selain itu, sebagai kitab suci dan sumber hukum Islam pertama. Al-Qur'an tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, hal ini terlihat di dalam beberapa kosa kata yang digunakan untuk mengungkapkan perempuan, seperti: (1) *an-Nisa'* yang diulang sebanyak 47 kali, (2) *imra'ah* yang diulang sebanyak 25 kali, (3) *banat* yang diulang sebanyak 13 kali, serta (4) *al-Zauj*, *azwaj*, dan *al-Zawaj* yang diulang sebanyak 76 kali.¹ Sebagai kitab suci, al-Qur'an juga memuat kisah-kisah dan perumpamaan yang mengandung pesan moral serta nilai-nilai pendidikan bagi manusia. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam al-Qur'an adalah melalui kisah-kisah umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter manusia yang bermoral.² Di antara kisah tersebut adalah perumpamaan tentang perempuan yang terdapat dalam Surah at-Tahrim ayat 10–12.

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009), h. 75.

² Taufiq Hidayat Safitra & Aldiansyah Afifurrahman, "Maqosid al-Qur'an", *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 14, No. 6 (2025), h. 63.

Surah at-Tahrim ayat 10–12 menggambarkan dua kelompok perempuan dalam posisi yang berlawanan, yaitu perempuan yang berkhianat terhadap iman dan amanah serta perempuan yang menjaga iman dan amanahnya. Allah SWT berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَ امْرَأَتَ لُوطٍ ۚ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ۝ ١٠

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir istri Nuh dan istri Luth, keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba kami, lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suami itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah, dan dikatakan kepada kedua istri itu, masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk neraka” (QS. At-Tahrim: 10)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ ۖ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝ ١١

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir’aun ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku satu rumah di sisimu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (QS. At-Tahrim: 11)

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ ۖ وَكَانَتْ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٢

“Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari roh ciptaan kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat tuhaninya dan kitab-kitabnya, dan dia termasuk orang-orang yang ta’at”. (QS. At-Tahrim: 12)

Di dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka menjelaskan bahwa pada pangkal ayat 10 inilah perumpamaan pertama, ayat ini menggambarkan bahwa kedekatan hubungan darah atau pernikahan dengan Nabi tidak menjamin keselamatan di akhirat, jika tidak disertai iman dan amal salih. Istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as dicontohkan sebagai figur istri para Nabi yang tetap mendapat azab karena

mengkhianati misi dakwah suaminya, bukan dalam bentuk perzinaan, tetapi karena tidak beriman dan menolak ajaran yang dibawa suami mereka.

Ayat 11, Allah SWT memberikan perumpamaan tentang istri Fir'aun, seorang wanita beriman yang tetap taat kepada Allah SWT meskipun berada di bawah kekuasaan suami yang sangat zalim dan kafir. Ini menunjukkan bahwa keimanan bisa tetap terjaga meski dalam lingkungan yang buruk.

Ayat 12, yang menceritakan mengenai Maryam yang memelihara kesuciannya dan membentengi dirinya dari gangguan manusia yang bermaksud jahat, dan dia mau menerima ketetapan Allah SWT terhadap dirinya yang mengandung tanpa adanya suami dengan penuh iman. Maka sama tarafnya di antara istri Fir'aun yang salihah dengan Maryam yang terdidik suci sejak lahir, yaitu sama-sama ta'at kepada Allah SWT.³

Dalam realitas kehidupan masa kini, pengkhianatan terhadap amanah tidak selalu muncul dalam bentuk yang tampak secara langsung, melainkan sering hadir melalui pelanggaran kepercayaan dan pengabaian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengkhianatan nilai dapat terjadi dalam bentuk yang lebih halus, tetapi tetap bertentangan dengan prinsip iman dan amanah yang menjadi fondasi keluarga,⁴ sebagaimana pesan moral yang tersirat dalam kisah pengkhianatan istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), jilid. 10, h. 7518-7521.

⁴ Ahmad Dahlan Baidowi, "Perceraian Digital: Peran Media Sosial dalam Retaknya Rumah Tangga di Era Teknologi", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3, No. 2 (2025), h. 27.

dalam Surah at-Tahrim ayat 10.

Sementara itu, kisah Asiyah dan Maryam memberikan gambaran tentang perempuan beriman yang tetap memegang nilai iman dan amanah dalam kondisi yang sulit. Nilai tersebut dapat dipahami sebagai prinsip moral yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah SWT. Contoh realitas keteladanan tersebut pada masa kini dapat dilihat pada perempuan muslimah yang menjalankan perannya sebagai ibu atau pendidik dalam keluarga. Melalui peran ini, perempuan menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab kepada anak-anak serta lingkungan terdekatnya. Keteladanan ini mencerminkan sikap Maryam dan Asiyah yang tetap menjaga nilai iman dan amanah dalam ruang domestik maupun sosial, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman.⁵ Dengan demikian, Surah at-Tahrim ayat 10–12 tidak hanya memuat kisah historis, tetapi juga mengandung pesan moral yang bersifat edukatif.

Untuk memahami bagaimana pesan moral tersebut disampaikan, diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu menjelaskan strategi penyampaian makna dalam tafsir. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori retorika, karena teori retorika menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana Hamka menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta bagaimana ia membangun argumentasi agar pembaca menerima dan

⁵ Didik Ariyanto, dkk, “Peran Perempuan Muslimah dan Urgensi Pendidikan Karakter Anak di Era Digital”, *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, Vol. 3, no. 1 (2023), h. 54.

menginternalisasi nilai iman dan amanah. Retorika, sebagai seni persuasi, tidak hanya berfokus pada isi pesan (logos) tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan untuk mencapai efek yang diinginkan pada audiens. Pendekatan retorika memungkinkan untuk mengurai emosional yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, sehingga kita dapat memahami mengapa penafsirannya memiliki daya tarik dan pengaruh yang besar di kalangan umat muslim, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara.⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menjelaskan dan mengkaji lebih rinci tentang bagaimana makna pengkhianatan dan amanah yang di gambarkan pada Surah at-Tahrim ayat 10-12 serta bagaimana cara penyampaian makna tersebut melalui pendekatan retorika. Dalam karya tulis ini penulis menggunakan pendapat dari Hamka dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*. Alasan penulis mengambil kitab *Tafsir al-Azhar* karena kitab *Tafsir al-Azhar* ini merupakan kitab tafsir kontemporer, dengan bercorak adab ijtima'i, di mana mufassir menafsirkan ayat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia saat ini, selain itu gaya bahasa *Tafsir al-Azhar* yang komunikatif memudahkan penafsiran ayat-ayat tersebut untuk dianalisis dalam kaitannya dengan persoalan perempuan, keluarga, dan masyarakat. Penulis mengangkat kajian ini dalam bentuk skripsi dengan judul:

⁶ Darryl Valerian Pramudita, dkk, "A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2 (2025), h. 184.

“Makna Pengkhianatan dan Amanah Perempuan dalam Surah at-Tahrim Ayat 10-12 (Studi Retorika dalam Tafsir al-Azhar)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu, bagaimana makna pengkhianatan dan amanah perempuan dalam *Tafsir al-Azhar*, serta cara penyampaian makna tersebut melalui pendekatan retorika.

Selanjutnya agar lebih terarahnya tulisan ini, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini kepada beberapa pokok kajian yaitu:

1. Bagaimana makna pengkhianatan perempuan dalam Surah at-Tahrim ayat 10 menurut *Tafsir al-Azhar*?
2. Bagaimana makna amanah perempuan dalam Surah at-Tahrim ayat 11-12 menurut *Tafsir al-Azhar*?
3. Bagaimana analisis retorika penafsiran Surah at-Tahrim ayat 10–12 dalam *Tafsir al-Azhar*?

C. Penjelasan Judul

Agar lebih mudahnya memahami permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul

tersebut adalah:

Pengkhianatan	Menurut KBBI, pengkhianatan adalah proses, cara, atau perbuatan berkhianat. Sementara itu, berkhianat berarti perbuatan tidak setia atau bertentangan dengan janji. ⁷ Dalam agama Islam, khianat adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan dengan melanggar janji atau sumpah. Khianat juga diartikan sebagai tidak menepati amanah. ⁸
Amanah	amanah dipahami sebagai sikap dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran sosial. Amanah merupakan bagian dari akhlak yang baik yang menjadi dasar terbentuknya hubungan yang harmonis karena menuntut kejujuran, komitmen, dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. ⁹
Perempuan	Dalam KBBI, istilah perempuan disamakan dengan wanita, yaitu lawan dari laki-laki. Secara etimologis, kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna “yang diinginkan oleh laki-laki”. Makna ini mencerminkan pandangan tradisional yang menempatkan

⁷ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, ed. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, 2016.

⁸ Titin Andika, dkk, “Amanah dan Khianat dalam al-Qur’a Menurut Quraish Shihab”, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 05, No, 02 (2020), h. 182.

⁹ Siti Sa’idah, dkk, “Akhlak yang Baik: Jujur dan Amanah sebagai Pondasi Kehidupan yang Harmonis”, *Selaksa Makna*, Vol. 1, No. 2, 2025, h. 79.

perempuan pada posisi pasif dan bergantung pada laki-laki, dengan ruang peran sosial yang terbatas.¹⁰

Surah at-Tahrim

Surah at-Tahrim terdiri dari dua belas ayat dan tergolong surah *Madaniyyah*. Dinamakan at-Tahrim karena surah ini diawali dengan ayat yang berisikan teguran halus kepada Nabi Muhammad saw.¹¹

Retorika

Retorika dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif dalam menyusun serta menyampaikan pesan. Retorika tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara, tetapi juga dengan penyusunan argumentasi dan pemilihan gaya bahasa sesuai tujuan komunikasi. Dalam kajian al-Qur'an dan tafsir, retorika memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan balaghah, yaitu penggunaan bahasa Arab yang fasih dan jelas sehingga mampu menghadirkan keindahan bahasa serta kejelasan makna dan tujuan hidayah.¹²

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, entri “perempuan” dan “wanita”.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* jil. 3, terj. Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 679.

¹² Hemlan Elhany & Wawan Trans Pujianto, “Relevansi Retorika dan Komunikasi dalam Aktivitas Dakwah,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 5, No. 2, 2021, h. 209.

Tafsir Tafsir berasal dari kata fassara (فسر) yang berarti bayan (بيان) dan al-kasyfu (الكشف) artinya penjelasan dan menyingkap. Secara istilah tafsir berarti mengungkapkan makna-makna al-Qur'an serta menjelaskan hal-hal yang bersifat umum, baik berupa lafaz yang sulit maupun lafaz yang mudah.¹³

Tafsir al-Azhar *Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir karya Hamka yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika Hamka menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.¹⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas maka maksud dari judul penulisan ini secara keseluruhan adalah bagaimana penafsiran Hamka terhadap surah at-Tahrim ayat 10-12 dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai makna pengkhianatan dan amanah perempuan, serta cara penyampaian makna tersebut melalui pendekatan retorika.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam sebuah karya ilmiah, skripsi yang penulis bahas ini mempunyai tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai yaitu:

¹³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: al-Fikh, 1997). h. 142.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), jilid 1, h. 40-50.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis, dan menjelaskan bagaimana makna pengkhianatan perempuan dalam Surah at-Tahrim ayat 10 menurut *Tafsir al-Azhar*.
- b. Untuk menganalisis, dan menjelaskan bagaimana makna amanah perempuan dalam Surah at-Tahrim ayat 11-12 menurut *Tafsir al-Azhar*.
- c. Untuk menganalisis, dan menjelaskan bagaimana analisis retorika penafsiran Surah at-Tahrim ayat 10–12 dalam *Tafsir al-Azhar*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik skripsi ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya dalam menggali penafsiran terkait keteladanan dan pengkhianatan dalam perspektif al-Qur'an.
- b. Dalam aspek keislaman skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana al-Qur'an menggambarkan sosok perempuan amanah serta perempuan yang berkhianat dan dapat menginspirasi umat Islam untuk mengambil pelajaran dari kisah dalam ayat tersebut sebagai pedoman kehidupan.
- c. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar S.Ag. pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui pencarian kepustakaan di berbagai media, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang Surah at-Tahrim ayat 10-12, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chusna Fadhila dalam skripsi yang berjudul *“Nilai Pendidikan Perempuan dalam Tafsir al-Qur’an Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Surat at-Tahrim ayat 10-12”*.¹⁵ Skripsi ini membahas mengenai pendidikan perempuan dalam kitab tafsir tanwir al-miqbas min tafsir ibni abbas, sedangkan dalam skripsi yang penulis bahas yaitu bagaimana penafsiran pengkhianatan dan amanah perempuan yang terdapat di dalam Surah at-Tahrim ayat 10-11 studi *Tafsir al-Azhar*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibinuh Siregar dalam skripsinya yang berjudul *“Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam al-Qur’an (kajian terhadap kisah imroah Nuh, Luth, Fir’aun, dan Maryam)”*.¹⁶ Penelitian ini fokusnya membahas prototype perempuan shalihan dan thalimah (wanita baik dan buruk) dalam perspektif al-Qur’an, dan pendekatannya lebih ke kajian kisah qasas qur’ani, yang berarti penelitian ini lebih menyoroti karakter individu berdasarkan ayat-ayat tersebut, sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu tidak

¹⁵ Chusna Fadhila, *Nilai Pendidikan Perempuan dalam Tafsir al-Qur’an Tanwirul Miqbas Min Tafsir ibni Abbas Surat at-Tahrim Ayat 10-12*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2021), h. 8.td

¹⁶ Muhammad Ibinuh Siregar, *“Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam al-Qur’an (kajian terhadap kisah imroah Nuh, Luth, Fir’aun, dan Maryam)”*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 6.td

hanya dalam konteks tokoh-tokohnya tetapi juga dalam pesan moral dan sosial yang lebih luas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dalam skripsinya yang berjudul “*Kriteria Pasangan Ideal dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*”.¹⁷ Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu menggunakan *Tafsir al-Azhar* tetapi dalam penelitian ini hanya mengungkapkan kriteria pasangan ideal saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu mencari makna pengkhianatan dan amanah perempuan yang terdapat didalam Surah at-Tahrim ayat 10-12.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Serti Dewinta dalam skripsinya yang berjudul “*Prototipe Wanita dalam Surah at-Tahrim ayat 10-12 (kajian amtsal dalam al-Qur'an)*”.¹⁸ Skripsi ini fokusnya adalah kajian amtsal dalam al-Qur'an yaitu perempuan yang digunakan dalam ayat tersebut, bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis lebih menjelaskan mengenai penafsiran makna pengkhianatan dan amanah perempuan studi *Tafsir al-Azhar*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Almaarif dalam tesisnya yang berjudul “*Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (perspektif tafsir al-Mizan)*”.¹⁹ Penelitian ini mengkaji perilaku wanita dari segi penfsiran yang

¹⁷ Khusnul Khotimah, “*Kriteria Pasangan Ideal dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka*”, (Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).td

¹⁸ Sarti Dewinta, “*Prototipe Wanita dalam Surah at-Tahrim ayat 10-12 (Kajian Amtsal dalam al-Qur'an)*”, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), h. 6.td

¹⁹ Almaarif, “*Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif Tafsir al-Mizan)*,”

membatasi pembahasan wanita dari kata imraah, berbeda dengan penelitian yang penulis bahas yaitu penafsiran Hamka mengenai pengkhianatan dan amanah perempuan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Tesis Achmad Syauqi Alfanari dalam tesisnya yang berjudul "*Mendidik Diri dan Keluarga; Tafsir Surah at-Tahrim; perspektif Qurais Shihab*".²⁰ Penelitian ini hanya menjelaskan tentang mendidik diri dan keluarga berdasarkan dari kisah keluarga Nabi Nuh as dan Nabi Luth as dalam Surah at-Tahrim, dan tidak ada membahas mengenai pengkhianatan dan amanah perempuan secara rinci seperti yang penulis bahas.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tieska Ramayanti dalam skripsinya yang berjudul "*Perempuan yang Meminta Dibangunkan Rumah Di Syurga (Kajian Tafsir Ibn Katsir dalam Surah at-Tahrim:11)*".²¹ Penelitian ini hanya fokus kepada sosok Asiyah istri Fir'aun sebagai perempuan teladan, menggunakan rujukan utama dari Tafsir Ibn Katsir, berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas Surah at-Tahrim ayat 10-12 secara keseluruhan dengan menyoroti dua aspek yaitu pengkhianatan dan amanah, dengan menggunakan *Tafsir al-Azhar*.

(Tesis, IAIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 15.td

²⁰ Achmad Syauqi Alfanari, "*Mendidik Diri dan Keluarga; Tafsir Surah Tahrim; Perspektif Qurais Shihab*", (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), h. 7.td

²¹ Tieska Ramayanti "*Perempuan yang Meminta Dibangunkan Rumah Di Syurga (Kajian Tafsir Ibn Katsir dalam Surah At-Tahrim:11)*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 4.td

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Yoerna Kurnia.Y dalam skripsinya yang berjudul “*Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam al-Qur’an*”.²² Penelitian ini hanya berfokus pada Surah at-Tahrīm ayat 10 dengan mengkaji bentuk dan penyebab kedurhakaan istri Nabi Nuh as dan Nabi Luth as. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan membahas Surah at-Tahrīm ayat 10–12 secara menyeluruh, mencakup tokoh istri Nabi Nuh as, Nabi Luth as, Fir’aun, dan Maryam, dengan fokus pada makna pengkhianatan dan amanah dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka serta cara penyampaian makna tersebut melalui pendekatan retorika.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, sejauh ini belum ada yang membahas tentang kajian analisis terhadap makna pengkhianatan dan amanah perempuan yang terdapat dalam Surah at-Tahrim ayat 10-12 berdasarkan *Tafsir al-Azhar*, serta cara penyampaian makna tersebut melalui pendekatan retorika. Jelaslah bahwa penelitian yang penulis kaji berbeda dengan penelitian yang telah ada, karena penulis lebih fokus terhadap satu tema al-Qur’an dalam Surah at-Tahrim ayat 10-12 tentang pengkhianatan dan sikap amanah perempuan.

²² Yoerna Kurnia. Y, “*Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam al-Qur’an*”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), h. 3.td

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.²³ Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait metode penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku atau literatur kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.²⁴ Penelitian yang menjadikan data atau bahan di pustaka menjadi sumber utama dalam menggali teori-teori dan konsep yang telah ditentukan dengan mengikuti perkembangan penelitian para ahli tafsir.

Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, seperti yang ingin penulis teliti bagaimana pemaknaan pengkhianatan dan amanah yang terdapat di dalam Surah at-Tahrim ayat 10-12 studi *Tafsir al-Azhar*.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, maka data yang diambil penulis terdapat dari berbagai sumber data tertulis sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama informasi yang dikumpulkan

²³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 9.

²⁴ Sidarno, *Metodologi Penafsiran Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

langsung oleh peneliti selama proses penelitian.²⁵ Sumber data primer yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh sebagai bahan pendukung dan pelengkap data yang berasal dari sumber primer.²⁶ Data-data yang termasuk kepada sekunder antara lain berupa buku-buku, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Penulisan ini juga merujuk pada riset dalam bentuk skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian²⁷, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa memahami teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.²⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari kitab *Tafsir al-*

²⁵ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Edu Research: Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 5, No.3 (2024), h. 112.

²⁶ Husein Umar, "Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 42.

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

²⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 120-121.

Azhar karya Hamka, buku, jurnal dan artikel yang membahas Surah at-Tahrim ayat 10- 12.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil dokumentasi, catatan, maupun sumber lainnya, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori tertentu, menguraikannya menjadi unit-unit informasi, melakukan sintesis, menyusun pola hubungan, serta menentukan aspek-aspek yang dianggap signifikan untuk dikaji lebih lanjut, sehingga menghasilkan simpulan yang dapat dipahami secara jelas oleh peneliti maupun pembaca.²⁹

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang telah dikumpulkan tanpa harus diuji.³⁰

Teknik ini diaplikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, peneliti membaca dan memahami sumber data primer, yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, serta data sekunder yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, peneliti mencatat informasi-informasi penting yang berkaitan

²⁹ Syafrizal Helmi Situmorang, Muslich Lufti, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Edisi 3 (Medan: USU Press, 2014), h. 9.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 147.

dengan penafsiran Surah at-Tahrim ayat 10–12, khususnya yang membahas tentang pengkhianatan dan amanah perempuan. Ketiga, data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai objek bahasan, seperti tokoh perempuan yang dijelaskan dalam ayat tersebut dan konteks tafsirnya. Keempat, peneliti menganalisis isi data tersebut untuk menggambarkan pemaknaan ayat-ayat serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Pada bab pertama ini, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk-beluk penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Pada bab kedua ini, berisi kerangka teori yang mana alat untuk menganalisis tentang penelitian makna pengkhianatan dan amanah menurut Hamka.
- BAB III Pada bab ketiga ini, berisi tentang biografi Hamka dan kitab *Tafsir al-Azhar*.
- BAB IV Pada bab keempat ini, menjelaskan hasil penelitian tentang perempuan pengkhianat dan perempuan amanah menurut Hamka dalam *Tafsir al-*

Azhar terhadap Surah at-Tahrim ayat 10-12, Implikasi makna pengkhianatan dan amanah perempuan dalam kehidupan kontemporer, serta analisis retorika dalam penafsiran Surah at-Tahrim ayat 10-12 dalam *Tafsir al-Azhar*.

BAB V Pada bab kelima ini, berisi penutup tentang kesimpulan dan saran.

